

---

# PENELITIAN

---

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH LAJNAH WANITA DAN PUTRI AL-IRSYAD SURABAYA

OLEH ZAKIYAH\*

### ABSTRACT :

*This is a qualitative study on women empowerment conducted by Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya. The data are gathered using three methods, namely library research, interviews and observation. Finding of this research shows that the organization being studied has done many empowerment activities, particularly in this following areas: economic, religious, health and education empowerment. There are many programs which is aimed for empowering women, such as rice distribution, Islamic teaching, health teaching, Islamic education for children and teenagers, and community development.*

**Keywords:** *women, al-Irsyad, empowerment*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Membicarakan masalah perempuan selalu menarik dan tidak pernah akan selesai, hal ini karena kedudukan perempuan patut mendapatkan perhatian dalam setiap usaha pembangunan bangsa. Hal ini, di samping selaras dengan salah satu tujuan *Milinium Development Goals* (MDG) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yakni pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. (Razali Ritonga, 2007) Juga disebutkan dalam TAP MPR No II /MPR/ 1998, yaitu perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam setiap kegiatan pembangunan bangsa. Dengan demikian, upaya-upaya untuk menyejajarkan kedudukan perempuan dan mengembangkan potensi-potensi perempuan merupakan salah satu jalan menuju penyelamatan bangsa.

---

\* Penulis adalah calon peneliti pada Balai Litbang Agama Semarang

tor pembangunan pendidikan. Tingkat harapan hidup sejak lahir merupakan indikator pembangunan sosial. Sedangkan jumlah kursi di parlemen adalah indikator pembangunan politik. Perempuan sebagaimana laki-laki, dengan demikian, merupakan elemen penting dalam setiap usaha pembangunan bangsa. Untuk itu, perempuan harus dipahami sebagai potensi bangsa yang sudah seharusnya diperhatikan keberadaannya demi terwujudnya pembangunan berkeadilan gender, perempuan dan laki-laki, mempunyai peluang yang sama untuk dikembangkan.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Upaya ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak termasuk di dalamnya adalah dari organisasi perempuan Islam, karena lembaga tersebut merupakan salah satu kelompok yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan dan peningkatan kualitas hidup perempuan seperti di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan lain-lainnya. Di antara organisasi tersebut adalah Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya. Kedudukan organisasi ini sebagai badan otonom atau sayap dari organisasi sosial keagamaan Islam yakni Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyah, memiliki arti penting bagi pengembangan masyarakat pada umumnya, karena ormas tersebut mempunyai anggota atau jamaah yang tersebar di berbagai wilayah dan mempunyai aset serta infrastruktur sampai tingkat bawah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tulisan ini akan mengkaji bagaimana Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad melaksanakan kegiatan-kegiatannya dan melakukan upaya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan maupun kehidupan di bidang lainnya, serta melaksanakan program pemberdayaan baik untuk anggotanya maupun masyarakat.

## TELAAH PUSTAKA

Sukanti Suryochondro (1984) mengkaji keanekaragaman organisasi-organisasi wanita yang ada di Jakarta, struktur dan fungsi serta bagaimana organisasi tersebut menjadi sebuah gerakan sosial. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa di antara nilai yang mendorong lahirnya organisasi wanita adalah nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia berkaitan dengan persatuan dan gotong royong.

Perkembangan pergerakan organisasi wanita Indonesia berjalan seiring dengan perjuangan bangsa. Pada mulanya, perjuangan itu dilakukan sendiri-sendiri oleh para perempuan bangsawan yang peduli pada masalah perempuan, di antaranya dilakukan oleh R.A.Kartini yang membuka sekolah di rumahnya sendiri, Dewi Sartika yang mengepalai sekolah perempuan di Bandung pada tahun 1904 dan Maria Walanda Maramis melalui perkumpulan PIKAT (Percintaan Ibu kepada Anak Temurunnya) mendirikan sekolah rumah tangga

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan usaha-usaha dari pemerintah dan peran serta masyarakat, di antaranya adalah oleh organisasi-organisasi perempuan. Organisasi tersebut merupakan salah satu wadah bagi perempuan untuk mengembangkan diri dan memberdayakan potensi-potensi mereka. Diakui atau tidak, meskipun dunia publik telah terbuka bagi perempuan, namun bukan berarti semua masalah perempuan telah terselesaikan. Perempuan seringkali dianggap sebagai warga kelas dua dan keberadaannya setingkat lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ketimpangan-ketimpangan tersebut terjadi baik di wilayah domestik maupun di ranah publik. Sebagai contoh, perempuan yang bekerja sulit mendapatkan promosi dan mereka cenderung menduduki posisi yang kurang bagus, yang pada gilirannya menyebabkan mereka mendapat upah yang lebih sedikit. (Azkiyah, 2002) Sementara itu, kebanyakan perempuan yang bekerja di luar rumah ini juga memiliki tugas di dalam rumah yakni sebagai ibu yang mengurus anak-anak dan keluarganya. Dengan demikian, perempuan akan mempunyai peran ganda, yang pertama sebagai pekerja upahan di luar rumah dan kedua sebagai pekerja domestik tanpa gaji. Selain itu, tidak sedikit di antara perempuan dalam rumah tangga terkungkung dalam hegemoni yang dilakukan oleh suaminya baik secara fisik maupun psikologis, perempuan ini menjadi inferior dan laki-laki menjadi superior. (Subiantoro, 2002)

Apabila menilik pada indikator pembangunan sosial, ekonomi dan politik pada tahun 1990-2000 dari *Gender Development Index* (GDI) dan *Gender Empowerment Measure* yang dirilis oleh *Human Development Research* (HDR) UNDP menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, kecuali pada angka harapan hidup sejak lahir. Berikut ini adalah rincian data-data tersebut:

Tabel 1. Prosentase Indikator Pembangunan Sosial, Ekonomi dan Politik 1993-1998.

	Angka Harapan Hidup sejak lahir		Angka Melek Huruf pada Orang Dewasa		Pendapatan		Pekerja Profesional dan Teknis		Administrator dan Manager		Kursi di Parlemen	
	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L
1993	64.8	61.3	76.9	89.1	31.9	68.1	40.8	59.2	6.6	93.4	12.2	87.8
1994	65.3	61.8	77.1	89.4	32.9	67.1	40.8	59.2s	6.6	93.4	12.6	87.4
1995	65.8	62.2	78.0	89.6	33.1	67.0	40.8	59.2	6.6	93.4	11.4	88.6
1997	67.0	63.3	79.5	90.6	33.7	66.3	40.8	59.2	6.6	93.4	11.4	88.6
1998	67.5	63.7	80.5	91.1	33.5	66.4	44.3	55.9	34.9	65.1	8.0	92.0

Sumber: HRD UNDP 1995-2000 seperti dikutip oleh Azkiyah (2002, 12).

Data-data tersebut di atas menggambarkan bagaimana posisi dan keberadaan perempuan dibandingkan laki-laki dari tahun ke tahun. Data-data ini merupakan elemen-elemen dari pembangunan nasional bangsa. Sementara data tentang tingkat pendapatan, jumlah pekerja administrator dan manajer merupakan indikator pembangunan ekonomi. Tingkat literasi adalah indika-

Indonesia pertama di Manado. Kemudian pada tahun 1912 atas prakarsa Boedi Oetomo didirikan perkumpulan wanita pertama di Jakarta dengan nama “Poetri Mardika”. Setelah itu, banyak bermunculan organisasi-organisasi wanita di berbagai wilayah, misalnya “Pawijatan Wanito” di Magelang Jawa Tengah (1915), “PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun” di Manado (1917), “Purborini” di Tegal Jawa Tengah (1917), “Aisyiyah” di Yogyakarta (1917), “Wanita Susilo” di Pemalang Jawa Tengah (1918), “Serikat Kaoem Iboe Soematera” di Bukittinggi (1920) dan lain-lainya. (Suryochondro, 1984: 85-86)

Dalam penelitiannya Suryochondro juga membuat pengelompokan organisasi-organisasi tersebut dari masa ke masa. Dari tiap kurun yang berbeda diketahui bahwa terdapat ketidaksamaan struktur dan sifat dari organisasi. Sebagai contoh, periode 1912-1928, ditandai dengan semangat kebangkitan nasional. Pada masa itu, fokus tujuan organisasi wanita pada upaya memajukan wanita dengan menumbuhkan kesadaran mereka. Periode 1928-1942, organisasi wanita mulai menaruh perhatian pada masalah-masalah politik. Periode 1942-1945 terjadi pelarangan terhadap semua bentuk perkumpulan kecuali perkumpulan yang membantu Jepang dalam memenangkan pertempuran untuk membentuk Asia Timur Raya. Periode 1945-1950, adalah masa untuk menegakkan kemerdekaan bangsa dan ditandai dengan semangat persatuan dan perjuangan. Pada era ini, di Yogyakarta dibentuk Perwari/Persatuan Wanita Republik Indonesia di Bandung didirikan “Budi Isteri”. Juga dibentuk “Masyumi” dengan bagian Muslimat, “Gerakan Pemuda Islam” dengan bagian puteri, “Muslimat Nahdlatul Ulama” dan “Partai Wanita Rakyat”. Periode 1950-1959, ditandai dengan munculnya beberapa jenis organisasi yakni; (a) organisasi wanita yang berafiliasi dengan partai politik, (b) organisasi wanita berdasarkan profesi, (c) perkumpulan wanita dari istri-istri yang suaminya tergabung dalam organisasi profesi, (d) organisasi wanita di lingkungan jawatan, (e) perkumpulan perempuan berdasarkan etnis tertentu, (f) organisasi wanita asing yang suaminya bekerja di kedutaan besar atau lain-lain perwakilan asing. (Suryochondro, 1984: 127-155)

Kurniawati Hastuti Dewi (2006) meneliti bagaimana Aisyiyah berusaha mempromosikan kepemimpinan perempuan di Muhammadiyah. Sebagai organisasi perempuan Islam tertua, Aisyiyah telah memberikan kesadaran akan agama dan organisasi bagi perempuan Muslim. Namun demikian, tetap saja Aisyiyah menghadapi kesulitan untuk mendapatkan kesetaraan dalam hubungan kekuasaan di Muhammadiyah. Dalam studi ini, peneliti melihat bagaimana pandangan keagamaan di Muhammadiyah berkaitan dengan kepemimpinan perempuan di organisasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan formal Muhammadiyah mendukung kepentingan terhadap kepemimpinan perempuan dan mengakui terhadap pendekatan kontekstual. Akan tetapi, berdasarkan penelaahan terhadap hasil muktamar Muhammadiyah yang ke 45 pada Juli 2005, diketahui bahwa mayoritas anggota Muhammadiyah pada tingkat wilayah dan daerah menentang kepemimpinan

perempuan. Cara pandang mereka ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan tekstual terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut. Selain itu, pengembangan organisasi Muhammadiyah juga tidak bersifat netral, hal ini bisa dideteksi dari penggunaan dan pembentukan pencitraan dan simbol mengenai wanita sholihah, interaksi antar individu dan komponen gender dalam identitas individu. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya ketidakseimbangan kekuasaan di organisasi ini adalah budaya Jawa yang cenderung bersifat patriarkal.

Penelitian mengenai potensi organisasi Islam pernah dilakukan oleh Balai Penelitian Agama Semarang terhadap organisasi Al Irsyad dan Persis pada tahun 1985, dan organisasi Al Irsyad di Jawa Timur pada tahun 1993. Masing-masing penelitian tersebut menggambarkan bagaimana profil lembaga, kondisi organisasi, dan paham keagamaan dari lembaga tersebut secara umum. (Balai Litbang Agama Semarang, 1985, 1993) Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Muhsin Jamil, Et.all (2008) terhadap Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan Nahdlatul Ulama (NU). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa ke empat ormas ini mempunyai cara berpikir yang berbeda namun memiliki landasan epistemologis yang sama yakni al-Qur'an dan hadits. Bahkan, dalam satu organisasi ada yang mempunyai keragaman pemikiran ke-Islaman, misalnya NU mempunyai pemikiran dari konservatif sampai liberal. Muhammadiyah, di sisi lain, terbagi menjadi empat varian, meliputi Muhammadiyah puritan, Muhammadiyah toleran, Muhammadiyah NU, dan Muhammadiyah abangan. (Jamil, et all, 2008)

Dari rangkaian paparan di atas, belum ditemukan penelitian mengenai organisasi perempuan Islam khususnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya. Untuk itu, tulisan ini dibuat sebagai upaya untuk mendeskripsikan serta mendokumentasikan kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut.

## KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk melihat bagaimana perempuan diberdayakan perlu dilihat terlebih dahulu beberapa pendekatan yang digunakan untuk menganalisis isu gender di dalam pembangunan. Caroline Moser (1989) seperti dikutip oleh James Midgley (1995) menjelaskan adanya lima pendekatan: Pertama, pendekatan kesejahteraan. Pendekatan ini memandang perempuan sebagai penerima pasif dari pembangunan yang didesain untuk memenuhi kebutuhannya sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Untuk mewujudkan hal ini pemerintah membuat program untuk mempromosikan kegiatan domestik atau menyediakan pelayanan yang berhubungan dengan masalah reproduksi dan pengasuhan anak. Kedua, pendekatan kesejajaran, berusaha meningkatkan status perempuan dan mengakui kesejajaran perempuan dan laki-laki untuk mengakses pekerjaan, upah

yang sama, serta akses terhadap kesempatan-kesempatan. Pendekatan ini kurang berhasil diberlakukan pada negara-negara berkembang karena dianggap sebagai ancaman terhadap laki-laki dan merupakan gagasan yang di impor dari Barat.

Ketiga, pendekatan anti kemiskinan. Pendekatan ini lebih menekankan pada mendukung peningkatan pekerjaan mandiri di antara perempuan golongan ekonomi bawah. Hal ini dilakukan dengan menciptakan program-program usaha kecil untuk perempuan miskin. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan status perempuan melalui peningkatan ekonomi. Keempat, pendekatan efisiensi, yaitu suatu pendekatan yang berupaya meningkatkan keterlibatan perempuan di dalam pembangunan karena perempuan dianggap sebagai sumber produktif untuk pertumbuhan ekonomi. Kelima, pendekatan pemberdayaan. Pendekatan ini lahir dari ketidakpuasan terhadap pendekatan sebelumnya dan diciptakan oleh para perempuan sendiri. Pendekatan ini melihat tidak hanya subordinasi perempuan yang dikarenakan oleh sistem patriarki tapi juga oleh imperialisme dan neo liberalisme. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan berkaitan dengan kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut perempuan harus memobilisasinya melalui berbagai strategi seperti kampanye dan pengorganisasian. Mereka secara kolektif harus menentang semua kekuatan yang berusaha menindas perempuan. (Midgley, 1995: 123)

Lima pendekatan di atas secara rinci dijabarkan oleh Caroline Moser (1989) seperti dikutip oleh Britha Mikkelsen (1999) berikut ini:

Tabel 2. Berbagai Pendekatan dalam Pembangunan Perempuan

Isu	Kesejahteraan	Kesejajaran	Anti kemiskinan	Efisiensi	Pemberdayaan
Asal usul	Pendekatan sebelumnya: - Model jaminan sosial peninggalan pemerintah kolonial - Modernisasi / tumbuhan yang dipercepat; model pembangunan ekonomi	Pendekatan WID semula: - Gagal memodernisasi kebijakan pembangunan - Pengaruh Boserup dan para feminis pertama pada amendemen percay - Deklarasi dekade untuk wanita PBB	Pendekatan WID kedua: - Penyertaan yang dikurangi karena berbagai kritik - Berkaitan dengan redistribusi pertumbuhan dan kebutuhan pokok	Pendekatan WID ketiga: - Kemunduran ekonomi dunia - Kebijakan stabilitas ekonomi dan penyesuaian tergantung kepada sumbangan ekonomi dari wanita kepada pembangunan	Pendekatan terbaru: - Timbul karena pendekatan kesejajaran gagal - Tulisan para feminis dunia ketiga dan organisasi masyarakat
Periode yang paling populer	1950-1970; tetap masih banyak dipakai	1975-1985; usaha untuk menerapkannya selama dan sejak dekade untuk wanita	1970an ke atas; popularitasnya masih terbatas	Setelah tahun 1980an; merupakan pendekatan yang paling populer	Tahun 1975 dan seterusnya; meningkat selama tahun 1980an tapi popularitasnya masih terbatas
Tujuan	Untuk menjadikan wanita ibu yang lebih baik dalam pembangunan; ini dianggap sebagai peran wanita yang paling penting	Untuk memperoleh kesejajaran bagi wanita dalam proses pembangunan, wanita sebagai peserta yang aktif	Untuk memastikan bahwa wanita miskin meningkatkan produktivitasnya; masalah kemiskinan wanita dipandang sebagai masalah kurang berimbang bukan subordinasi	Memastikan pembangunan lebih efisien dan lebih efektif; partisipasi ekonomi wanita dipandang sebagai berkaitan dengan kesejajaran	Untuk memperkuat wanita melalui kemandirian yang lebih besar; subordinasi wanita dipandang tidak saja sebagai masalah pria tetapi juga masalah tekanan kolonial dan neo kolonial
Kebutuhan wanita dipenuhi dan peran diakui	Untuk memenuhi PGN dalam peran reproduksi, terutama yang berkaitan dengan bantuan pangan, kekurangan gizi dan keluarga berencana	Untuk memenuhi SGN dalam kaitan dengan tiga peran langsung melalui: - Intervensi dari atas ke bawah oleh negara - Memberikan otonomi ekonomi dan politik - Caranya dengan mengurangi kesenjangan dengan pria	Untuk memenuhi PGN dalam peran produksi; untuk memperoleh pendapatan, terutama dalam proyek-proyek yang menghasilkan pendapatan skala kecil	Untuk memenuhi PGN dalam konteks pelayanan sosial yang menurun dengan mengandalkan ketiga peran wanita dan keelastisan waktu kaum wanita	Untuk mencapai SGN dalam kaitan dengan ketiga perannya secara tidak langsung melalui mobilisasi dari bawah ke atas sekitar PGN sebagai cara untuk menghadapi tekanan.

Sumber: Britha Mikkelsen (1999: 210-211)

<sup>1</sup>Sebagai Catatan:

- PGN, Practical Gender Need (kebutuhan gender praktis) adalah kebutuhan yang diidentifikasi oleh wanita dan pria yang timbul karena kebiasaan pembagian kerja menurut gender.
- SGN, Strategic Gender Needs (kebutuhan strategis gender) menggambarkan tantangan terhadap hubungan antar gender yang biasa, dan mengisyaratkan perubahan dalam hubungan kekuasaan dan kontrol antara wanita dan pria

Di antara pendekatan-pendekatan tersebut di atas, pendekatan pemberdayaan yang banyak digunakan atau diadopsi oleh organisasi-organisasi perempuan di seluruh dunia untuk meningkatkan posisi perempuan dan mengadvokasi hak-hak perempuan. (Midgley, 1995) Kemudian, bagaimana Organisasi perempuan Islam ini melakukan kegiatan pemberdayaan menjadi penting untuk dilihat.

Untuk memperjelas konsep pemberdayaan maka di sini dipaparkan pengertian dari istilah tersebut. Menurut Batliwala (1994) seperti dikutip oleh Odutolu et all (2003) pemberdayaan didefinisikan sebagai proses di mana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam hidupnya. Kontrol ini meliputi kontrol terhadap sumber-sumber (mencakup fisik, manusia dan intelektual), dan ideologi (meliputi keyakinan, nilai, dan pemikiran).

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar, dan negara. Transformasi dilihat dalam konteks kekuasaan yang berbeda mencakup akses dan kontrol terhadap materi dan sumber-sumber yang lain (ekonomi, hukum, lembaga dan sosial), serta kemungkinan perubahan di dalam persepsi diri sendiri dan kepercayaan diri. Konsep pemberdayaan ini semestinya juga dipahami dalam dua konteks yaitu, pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan, kedua pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang berragam. (Odutolu, et.all, 2003: 3)

Kindervatter (1973) sebagaimana dikutip oleh Anwar (2007) menekankan konsep pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, kepekaan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sehingga pada akhirnya mereka mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat (Anwar, 2007: 77). Cakupan dari pemberdayaan ini tidak hanya pada level individu namun juga pada level masyarakat dan pranata-pranatanya yaitu menanamkan pranata nilai-nilai budaya seperti kerja keras, keterbukaan, tanggung jawab dan lain-lainnya.

Dengan demikian, terdapat dua ciri dari pemberdayaan yaitu sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan dan sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi. (Anwar, 2007: 78)

Terdapat beberapa cara untuk melakukan pemberdayaan perempuan, di antaranya adalah dengan program pendidikan berkelanjutan. Program ini meliputi: (a) program paska keaksaraan, (b) Program pendidikan kesetaraan, (c) program peningkatan pendapatan, (d) program peningkatan mutu hidup,

(e) program pengembangan minat individu, dan (f) program yang berorientasi masa depan. (APPEAL, 1996 dalam Anwar, 2007: 99)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai kondisi situasi dan realitas sosial dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai model, tanda atau gambaran tentang suatu fenomena tertentu, (Bungin, 2007: 68) secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok atau lembaga (Zuriah, 2006:48), yang dilakukan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya. Data dikumpulkan dengan tiga cara yaitu: studi pustaka, wawancara, dan pengamatan. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan perempuan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Al-Irsyad Al Islamiyah Sebagai Payung Organisasi

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyah merupakan organisasi yang telah ada sejak 6 September 1914 seiring dengan berdirinya madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah yang pertama di Jakarta dengan tokoh sentralnya Syaikh Ahmad bin Muhammad Assorkaty Al-Anshary atau lebih dikenal dengan nama Ahmad Assorkaty. Secara formal, organisasi ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915 ([www.alirsyad.org](http://www.alirsyad.org)).

Ahmad Assorkaty lahir di Dunggala Sudan pada tahun 1872, dari keluarga yang taat beragama. Saat masih kecil, ia sudah mengetahui banyak tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah ayahnya wafat, ia pindah ke negeri Arab, tinggal di Mekah selama empat tahun dan di Madinah selama sebelas tahun. Ketika di Mekkah ia belajar di antaranya kepada Syaikh Muhammad bin Yusuf al-Khayyath. Pada tahun 1906, ia mulai mengajar di negeri tersebut. Kemudian pada tahun 1911, ia tiba di Jakarta atas permintaan *Jamiat Khair* untuk mengajar di lembaga pendidikan milik organisasi tersebut. Pada tahun 1913, ia keluar dari *Jamiat Khair* dan bersama dengan para sahabatnya, mendirikan sekolah sendiri yang menjadi cikal bakal berdirinya perhimpunan Al-Irsyad. (Noer, 1980)

Kedudukan Ahmad Assorkaty sangat penting dalam organisasi ini, karena pemikirannya menjadi pijakan dalam penyusunan dan perumusan *mabda'* Al-Irsyad. *Mabda'* artinya adalah asas, sikap, landasan, prinsip atau aqidah. Dalam konteks ini, *mabda'* berarti konsep yang menghimpun prinsip-prinsip Al-Irsyad sehingga menjadi landasan keyakinan dan perbuatan untuk anggotanya. Rumusan prinsip tersebut terdiri dari tujuh butir seperti disebutkan dalam buku pedoman Asasi AD-ART Program Perjuangan Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad. (Dewan Pimpinan Pusat perhimpunan Al-Irsyad, 1981)

Pada masa awal perkembangannya, Al-Irsyad menitikberatkan perhatiannya pada bidang pendidikan pada masyarakat Arab, meskipun masyarakat non-Arab juga ada yang menjadi anggotanya. Mengenai hal ini disebutkan dalam artikel kedua undang-undang perhimpunan tahun 1915 yang antara lain berbunyi "Tujuan Al-Irsyad adalah mengumpulkan dana-dana untuk mengembangkan adat istiadat / kebiasaan Arab yang konsisten dengan agama Islam, mengajar masyarakat Arab membaca dan menulis dan mempromosikan bahasa Arab, Belanda dan bahasa-bahasa lain yang diperlukan. (Kesheh 1997, seperti dikutip dalam Warta Al-Irsyad Jawa Timur, 2008)

Seiring dengan kemajuan yang ada dalam organisasi, Al-Irsyad meluaskan perhatiannya pada masalah-masalah Islam pada umumnya di Indonesia, dan turut secara aktif dalam konggres al-Islam di tahun 1920-an, lalu bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia ketika organisasi ini didirikan pada tahun 1937. (Noer, 1980: 74-75) Setelah itu, Al-Irsyad mengumandangkan konsep *al-Musawa* yakni konsep persamaan sebagaimana tercantum dalam lambang Al-Irsyad, bahwa setiap manusia adalah sama baik itu Arab – non-Arab, sayid – nonsayid. Tidak ada perlakuan istimewa terhadap salah satu golongan, semuanya berkesempatan yang sama untuk aktif dalam organisasi.

Perhimpunan Al-Irsyad berasas Islam dan mempunyai tujuan terwujudnya manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, beramal shaleh serta melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* demi terlaksananya syari'at Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara *kaffah* dalam segala aspek kehidupan. Untuk mewujudkan tersebut dilakukan berbagai usaha dan kegiatan antara lain adalah; (a) Mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi. (b) Mengeluarkan fatwa dan tahkim. (c) Mendirikan dan mengembagkan media informasi dan komunikasi massa. (d) Menjalin kerjasama dengan perhimpunan lain.

Al-Irsyad menunjukkan kemajuan signifikan dengan lahirnya cabang-cabang organisasi di berbagai wilayah di Jawa, misalnya di Tegal (tahun 1917), Pekalongan (tahun 1918), Cirebon (tahun 1919), Bumiayu (tahun 1919), Surabaya (tahun 1919). Pada tahun 1928 berdiri dua cabang di Bogor dan Bondowoso. Selanjutnya, di antara tahun 1928 sampai 1941, bermunculan cabang-cabang lain baik di Jawa maupun luar Jawa yakni Indramayu, Sungailiat Bangka, Menggala Lampung, Comal, Semarang, Labuan Haji Lombok, Pamekasan, Pematang, Telawang Sumba, Krian, Jombang, Bangil, Solo, Cibadak, Purwokerto, Sindanglaya, Sepanjang, Salatiga, Kroya, dan Cilacap. (Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan Al-Irsyad, 1981)

Keberadaan cabang-cabang tersebut ditandai dengan dibukanya sekolah (madrasah). Sekolah merupakan komponen penting karena Al-Irsyad memandang pendidikan adalah cara utama untuk mereformasi masyarakat Islam dan membangkitkan masyarakat dari keterpurukannya. Seperti disebutkan oleh Kesheh (1997) terdapat dua sasaran pendidikan: pertama, mendidik siswa

memahami Islam yang benar dengan mengajarkan kepada mereka membaca dan menafsirkan Al-Quran, menolak *bid'ah* serta *khurafat*. Kedua, siswa harus di didik dalam ilmu pengetahuan modern dan bahasa-bahasa agar bisa mengatasi keterbelakangan masyarakat Islam. (Keshes, 1997, dikutip dari Warta Al-Irsyad Jawa Timur, 2008)

Di antara cabang-cabang yang telah disebutkan di atas, pembukaan cabang Surabaya pada tahun 1919 dinilai sebagai salah satu peristiwa penting dalam perkembangan Al-Irsyad dan pertanda semakin pesatnya kemajuan Al-Irsyad karena Surabaya adalah kota besar dan pusat berkumpulnya para pemuka masyarakat waktu itu. Periode kepengurusan perhimpunan ini di Surabaya di ketuai oleh Muhammad bin Rais bin Thalib, dan sekolahnya dipimpin Syeikh Abul Fadhel Sati bin Muhammad Al Anshary, yakni saudara kandung dari Ahmad Asoorkaty yang datang ke Indonesia bersama sama dengan Hasan Hamid Al-Anshary (Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan Al-Irsyad, 1981).

### **Profil Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya**

Lajnah Wanita dan putri Al-Irsyad cabang Surabaya berdiri tidak lama setelah Al-Irsyad di wilayah tersebut berdiri pada tahun 1919. Lajnah merupakan perangkat perhimpunan di tingkat cabang yang melaksanakan program perhimpunan cabang. Saat ini sekretariat dari lajnah ini berada di Jl.K.H.Mas Mansur 163 Surabaya.

Pada awal berdirinya majelis wanita dan majelis putri Al-Irsyad, termasuk di tingkat wilayah dan cabang, bergabung menjadi satu, kemudian pada perkembangannya masing-masing berdiri sendiri karena adanya tuntutan dari pengurus dan anggota. Tuntutan pemisahan tersebut dilandasi oleh adanya pemikiran bahwa remaja-remaja putri yang tidak bersekolah di lembaga pendidikan Al-Irsyad tidak dapat ikut dalam organisasi. Masing-masing mempunyai pengurus dan program kerja sendiri, majlis wanita sampai lajnah wanita mengakomodasi perempuan-perempuan “dewasa”, sementara majlis putri dan lajnah putri menjadi wadah bagi remaja-remaja muslim. Pemisahan dua badan otonom tersebut pada tahap selanjutnya mengalami pasang surut, dan puncaknya terjadi penggabungan kembali antar keduanya. Penggabungan ini dimaksudkan agar kegiatan-kegiatan lebih efektif. Demikian pula penggabungan yang terjadi pada lajnah wanita dan putri di cabang Surabaya.

Pembentukan organisasi ini merupakan bagian usaha untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas wanita dan putri di lingkungan Al-Irsyad Al Islamiyah dan masyarakat pada umumnya. Adapun visi dan misinya sama dengan yang ada di perhimpunan Al Irsyad Al Islamiyah yakni sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga. Disebutkan bahwa organisasi ini ber-asis Islam, beraqidah Islamiyah beramal dan berjuang untuk membentuk manusia Indonesia yang sempurna yang semata-mata bertauhid dan bertaqwa kepada Allah, insan yang berakhlak mulia seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad

SAW, insan yang bersih dari perbuatan bid'ah dan paham *syirik*, *takhayul* dan *khurafat*, sehingga terbentuk masyarakat adil dan makmur sesuai yang dicita-citakan oleh proklamasi 17 Agustus 1945.

Pengurus lajnah dipilih setiap empat tahun sekali oleh anggota lajnah wanita dan putri Al-Irsyad Al-Isamiyah. Program-program yang ada di lajnah direncanakan dan dievaluasi oleh pengurus. Adapun program-programnya meliputi empat bidang; pendidikan, dakwah, sosial dan usaha. Setiap bidang mempunyai program sendiri-sendiri, berikut ini adalah program kerja yang dimaksud:

## 1. Bidang Pendidikan

Pada bidang pendidikan terdapat tiga program yaitu:

### a. Pendidikan *Roudhotul Qur'an* (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Pendidikan ini diperuntukkan bagi anak usia Sekolah Dasar yakni anak-anak usia 4-7 tahun, anak-anak usia 8-12 tahun (dengan kelas laki-laki dan perempuan dipisah), dan remaja usia 12 tahun ke atas (kelas khusus). Sistem pembelajarannya setiap anak di ajari satu persatu oleh gurunya. Setiap kelompok belajar terdiri dari seorang guru dengan maksimal murid 4-7 anak. Bagi anak usia 8 tahun ke atas mendapatkan perhatian khusus supaya bisa cepat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain membaca, anak-anak juga diajarkan menulis huruf Arab, menghafal bacaan shalat dan praktik shalat, tata cara berwudhu, menghafal doa sehari-hari, dan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Proses belajar mengajar bertempat di Jalan Ampel Maghfur 22 Surabaya. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at dalam dua gelombang yaitu Jam 15.30 – 16.30 dan 16.30 – 17.30 wib.

### b. Pendidikan TD (Tarbiyatut Diniah)

Pendidikan ini diperuntukkan untuk anak-anak usia 9-14 tahun, baik putra maupun putri. Materi yang diberikan adalah materi keagamaan meliputi aqidah, akhlak, fiqh ibadah, hadits, sirah sahabat, taujih. Sasaran peserta didik dari program ini adalah siswa siswi lulusan dari program *Roudhotul Qur'an* dan anak-anak lainnya. Bagi calon murid yang bukan dari *Roudhotul Qur'an* apabila mau masuk ke program TD, mereka harus melalui tes terlebih dahulu. Jika lulus maka mereka berhak untuk mengikuti kelas di TD. Program ini dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at jam 16.00 – 17.30 wib, tempatnya di sekretariat yakni jalan K.H.Mas Mansur 163 Surabaya.

### c. Pendidikan TK IT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu)

Taman Kanak kanak Islam terpadu "Harum" didirikan pada tahun 2004 di lingkungan kampung pemulung Keputih Tegal Timur Baru nomer 20 kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya. Lokasi ini merupakan tempat penampungan pemulung, yang oleh pemerintah Kota Surabaya digunakan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah seluruh kota Surabaya.

Pendirian tempat belajar ini merupakan upaya dari lajnah wanita dan putri Al-Irsyad dalam pemerataan pendidikan di kalangan yang tidak mampu. Pendidikan ini didesain sebagai sekolah murah dan terjangkau dengan kualitas pendidikan yang memenuhi standar akademis dan diniyah. Materi pembelajaran meliputi; akhlak, aqidah, sejarah/tarikh nabi dan sahabat, menghafal doa pilihan, menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan, menghafal hadits-hadits berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta baca tulis Al-Qur'an. Pengelolaan sekolah ini dilaksanakan oleh Yayasan Wanita Harum sebagai perwujudan program seksi pendidikan bekerjasama dengan lajnah wanita dan putri Al-Irsyad cabang Surabaya dan yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mandiri.

## 2. Bidang Sosial

Pada bidang sosial terdapat berbagai program yang dilaksanakan oleh pengurus dan anggota organisasi ini yakni sebagai berikut:

### a. Pembagian beras

Pembagian beras dilakukan tiap bulan kepada anggota dan masyarakat yang kurang mampu. Terdapat sekitar 300an orang penerima beras disebut dengan "anggota beras". Mereka adalah masyarakat kurang mampu yang telah menerima kartu dan sebagai penerima tetap. Untuk menentukan orang-orang yang menjadi anggota beras, pengurus melakukan survei terhadap kondisi ekonomi dari orang tersebut. Surve dilakukan dengan cara mendatangi rumahnya atau dengan menanyakan kondisinya kepada para tetangganya. Setelah dianggap memenuhi kriteria maka orang tersebut diberi kartu anggota beras. Selain itu, terdapat pula masyarakat umum yang kurang mampu yang menjadi penerima santunan beras ini, misalnya masyarakat sekitar yang ada di lingkungan sekretariat lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya, masyarakat di desa binaan di kampung pemulung keputih Sukulilo Surabaya.

Teknis pembagian beras kepada anggota penerima kartu dilaksanakan setelah mereka datang ke acara pengajian rutin, dan dibagi setelah acara pengajian selesai. Dalam pengajian rutin itu, para anggota ini diberi bimbingan spiritual. Bahkan di antara mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an diajari membaca Al-Qur'an dengan materi "iqra". Bagi yang buta huruf diajari membaca Al-qur'an dua kali dalam sebulan. Adapun yang telah mampu membaca Al-Qur'an diberi bimbingan sekali sebulan. Mereka ini juga disarankan mengikuti acara majlis ta'lim yang diadakan oleh lajnah.

Dana beras ini didapatkan dari para donatur dan simpatisan. Mereka (donatur) percaya bahwa dana akan tersalurkan kepada para dhuafa. Besarnya pemasukan yang didapat tiap bulan tidak pernah sama, namun berada di kisaran 1.000an kilogram beras sampai 2.000an kilogram beras. Ketidaktentuan jumlah ini dikarenakan sumber pemasukan bergantung kepada besar-kecilnya pemberian dari donatur dan simpatisan. Demikian pula dengan jumlah peneri-

ma beras, tiap bulan berbeda-beda tergantung besar kecilnya pemasukan yang ada. Tiap orang menerima antara 3 – 5 kilogram beras.

b. Pembagian zakat

Penerima zakat terdiri dari para dhuafa dan tukang becak di sekitar sekretariat lajnah, anggota penerima beras, guru TPA, para guru, dan yang berhak lainnya. pembagian zakat dilakukan pada bulan Ramadhan.

c. Desa binaan

Organisasi ini mempunyai satu desa binaan di desa Keputih kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Desa ini merupakan kampung pemulung, satu kawasan yang dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah oleh pemerintah kota Surabaya. Luas kawasan ini kurang lebih 250 hektar. Di tempat ini terdapat TPA sampah, tempat pembakaran sampah, kantor pengawas koperasi dan perkampungan pemulung.

Kegiatan yang dilaksanakan di kampung ini adalah dengan memberikan bantuan beras, bantuan uang dan barang, pendidikan berupa pengajian/mendatangkan ustadz ke desa tersebut untuk mengajarkan baca al-qur'an dan memberikan ceramah keagamaan kepada ibu-ibu dan remaja putri di kampung tersebut. Pembinaan di desa ini dilakukan sejak tahun 1997 hingga sekarang. Anggota pengajian di sini terdapat sekitar 70an ibu-ibu aktif dan sekitar 30an orang yang tidak aktif. Di tempat ini juga telah dibangun sebuah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT) Harum sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

d. Bantuan pengobatan

Bantuan pengobatan diberikan kepada anggota lajnah yang kurang mampu. Mereka diberi fasilitas kartu berobat dan pemeriksaan gratis di rumah sakit Al-Irsyad sebanyak dua kali seminggu, serta difasilitasi obat gratis. Apabila mereka membutuhkan rawat inap diberikan diskon 25 %. Program bantuan kesehatan ini tersedia atas kerjasama antara lajnah wanita dan putri Al-Irsyad dengan rumah sakit Al-Irsyad Surabaya dan apotik mustika Jaya II Surabaya.

e. Pengumpulan dana untuk korban bencana.

Kegiatan ini bersifat insidental yakni penggalangan dana untuk membantu para korban bencana di berbagai wilayah Indonesia, misalnya menghimpun dana dan pakaian layak pakai untuk korban gempa dan tsunami di Aceh tahun 2006. Juga memberikan bantuan dana untuk Palestina dengan bekerja sama dengan Bulan Sabit Merah.

### 3. Bidang Dakwah

Bidang ini mempunyai tiga macam kegiatan yaitu :

- a. Kajian tafsir setiap hari Senin jam 10.00-12.30 wib dengan mendatangkan ustadz dari luar. Peserta yang hadir berjumlah antara 15 sampai 25 orang adalah ibu-ibu anggota lajnah wanita dan putri Al-Irsyad

cabang Surabaya. Kajian ini bersifat tematik dan murni tafsir Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan di sekretariat di jalan K.H.Mas Mansur 163 Surabaya.

- b. Pengajian setiap hari kamis, jam 16-17.30, dengan tema akidah, tauhid, ibadah, dan tarikh (sejarah Nabi dan para sahabat). Materi-materi diberikan secara bergiliran oleh ustadz yang berbeda-beda, di antaranya adalah ustadz M.Sholeh Drehem Lc dan Ustadz Novel Baya'sud. Di samping materi keagamaan, khusus pada hari kamis ketiga setiap bulannya, diadakan ceramah kesehatan yang disampaikan oleh dokter dari rumah sakit Al-Irsyad Surabaya. Semua kegiatan tersebut berlangsung di sekretariat di jalan K.H.Mas Mansur 163 Surabaya.
- c. Pemberian ceramah/pengajian pada masyarakat di kampung pemulung Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad mendatangkan guru-guru mengaji untuk memberikan materi keagamaan dan mengajarkan membaca al-qur'an. Kegiatan ini ditujukan kepada bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja yang ada di kampung tersebut.

#### 4. Bidang Usaha

Bidang usaha mengalami pasang surut dalam program-programnya. Pada masa dahulu, bidang ini mempunyai banyak kegiatan dan usaha seperti pinjaman bantuan modal kepada para anggotanya, dan usaha katering. Namun seiring berjalannya waktu, dua kegiatan tersebut sudah tidak ada lagi. Kendatipun demikian, saat ini masih terdapat dua kegiatan yang terus berjalan yaitu:

- a. Penyewaan alat-alat pesta (berupa piring, gelas, sendok, garpu, mangkuk dan lain-lainya).
- b. Jasa paket kematian; yaitu penyediaan kain kafan dan perlengkapan untuk jenazah seperti peralatan mandi jenazah; sabun, shampo, cendana, kapas, wewangian dan lainnya. Paket ini lengkap dengan jasa memandikan dan merawat jenazah. Satu paket kematian ini seharga 125 ribu rupiah, namun bagi keluarga tidak mampu paket ini diberikan secara Cuma-cuma. Uang hasil penjualan paket ini dimasukkan ke kas usaha dan digunakan kembali sebagai modal untuk membeli barang-barang perlengkapan paket. Sedangkan kain kafan berasal dari para donatur.

Selain program rutin di empat bidang tersebut, masih ada lagi kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental seperti; kegiatan Ramadhan dan kegiatan menyambut hari besar Islam misalnya pada iedul fitri.

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH LAJNAH WANITA DAN PUTRI AL-IRSYAD CABANG SURABAYA

Terdapat beberapa kegiatan pemberdayaan perempuan seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3. Program Pemberdayaan Perempuan

Bidang	Program	Jenis Pemberdayaan				Sifat	
		Ekonomi	Pendidikan	Kesehatan	Agama	Jangka panjang	Insidental
Sosial	- Pembagian beras	V	V	-	-	V	-
	- Pembagian zakat	V	-	-	-	-	V
	- Desa binaan	V	V	-	V	V	-
	- Bantuan pengobatan	-	-	V	-	-	V
Dakwah	- Kajian tafsir	-	V	-	V	V	-
	- Pengajian Kemisan (materi keagamaan)	-	V	-	V	V	-
	- Pengajian Kemisan (materi kesehatan)	-	V	V	-	V	-
	- Pengajian di desa binaan	-	V	-	V	V	-
Usaha	- Penyewaan alat pesta	V	-	-	-	V	-
	- Paket kematian*	V	-	-	-	V	-

Catatan:

Program paket kematian adalah kegiatan jangka panjang yang pelaksanaannya insidental (ketika ada kematian).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa program-program yang dijalankan oleh organisasi Putri Al-Irsyad dapat dikategorikan sebagai kegiatan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan agama. Di antara program tersebut ada yang bersifat jangka panjang dan ada pula yang bersifat insidental.

Program yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya merupakan upaya untuk memberikan akses ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan agama kepada masyarakat baik yang sifatnya anggota dan non anggota organisasi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aktifitas pemberdayaan:

## 1. Pemberdayaan Ekonomi

Terdapat enam kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam pemberdayaan di bidang ekonomi. Dari lima kegiatan tersebut terdapat empat yang bersifat jangka panjang dan satu bersifat insidental. Rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

### a. Pembagian beras

Kegiatan ini dapat diakses oleh anggota organisasi yang kurang mampu, anggota penerima beras, dan masyarakat dhuafa lainnya.

### b. Pembagian zakat

Pembagian zakat bersifat insidental karena diberikan hanya pada bulan Ramadhan. Program ini dapat diakses oleh anggota organisasi yang kurang mampu, anggota penerima beras, dan masyarakat dhuafa lainnya.

### c. Desa binaan

Di desa Keputih kecamatan Sukolilo Surabaya dilaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan memberikan bantuan beras kepada penduduk di kampung tersebut.

### d. Penyewaan alat pesta

Program ini dapat diakses oleh anggota lajnah wanita dan putri Al-Irsyad cabang Surabaya. Pada masa dulu penyewaan ini dilengkapi dengan jasa katering, namun sekarang sudah tidak lagi dikarenakan tidak ada tenaga yang mengurus. Program ini mengalami penurunan intensitas order dari masyarakat karena saat ini sudah banyak jasa serupa yang berkembang di masyarakat.

### d. Jasa paket kematian

Kegiatan ini menyediakan jasa paket kematian untuk masyarakat umum. Adapun pengelolaannya dapat diakses oleh anggota lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya.

## 2. Pemberdayaan di bidang pendidikan

Pemberdayaan di bidang ini ditujukan untuk membangun kesadaran, kepekaan dan pengetahuan mengenai masalah tertentu seperti sosial, ekonomi dan agama sehingga mereka mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat. Terdapat beberapa program yang termasuk dalam kategori ini yaitu:

### a. Desa binaan (Pengajian keagamaan dan pembelajaran baca Al-Quran)

Pada program desa binaan ini terdapat pemberian pengajian dengan materi-materi keagamaan, juga pengajaran baca Al-Qur'an. Di sini terjadi proses transformasi pengetahuan dan kesadaran akan pemahaman keagamaan.

### b. Kajian Tafsir

Program pembelajaran tafsir Al-qur'an dilakukan secara rutin dan dalam jangka panjang sehingga memungkinkan peserta pengajian memahami sebagi-

an besar kandungan Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat diakses oleh anggota organisasi.

c. Pengajian Kemisan (dengan materi keagamaan)

Pengajian ini fiqih, sejarah, akhlak dan aqidah. Kegiatan ini dapat diakses oleh anggota organisasi dan masyarakat umum.

d. Pengajian Kemisan (dengan materi kesehatan)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan mendatangkan seorang dokter dari rumah sakit Al-Irsyad Surabaya. Materi yang disampaikan terkait dengan masalah kesehatan, seperti bagaimana menjaga kesehatan, pengetahuan mengenai berbagai penyakit dan lainnya. Kegiatan dapat diikuti oleh anggota organisasi dan masyarakat umum.

### **3. Pemberdayaan di bidang kesehatan**

Penguatan di bidang ini dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai masalah kesehatan melalui pengajian kemisan dan pemberian bantuan pengobatan. Kedua aktivitas ini dilakukan dalam jangka panjang, dapat diakses oleh anggota Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya dan masyarakat umum, untuk program yang kedua khusus untuk mereka yang kurang mampu.

### **4. Pemberdayaan di bidang agama**

Pemberdayaan di bidang agama yang ada di Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad adalah pengajian di desa binaan, kajian tafsir dan pengajian kemisan.

## **KESIMPULAN**

Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad cabang Surabaya adalah badan otonom dari perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyah. Organisasi ini mempunyai beberapa program pemberdayaan perempuan yaitu (1) pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan pembagian beras, pembagian zakat, desa binaan, penyewaan alat pesta dan jasa paket kematian, (2) pemberdayaan di bidang pendidikan melalui pengajian di desa binaan, pengajian kemisan, dan kajian tafsir. (3) Pemberdayaan di bidang kesehatan dilakukan dengan pemberian bantuan pengobatan dan pengajian/ceramah dengan materi kesehatan, (4) Pemberdayaan di bidang agama dilaksanakan melalui pengajian di desa binaan, pengajian kemisan, dan kajian tafsir. Dalam program yang dilaksanakan tersebut terjadi proses transfer pengetahuan dan pemahaman, serta proses penayadaran.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan, Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*. Bandung: Alfabeta.
- Azkiah, Nurul. 2002. *Keterkaitan Pendidikan Fomal Perempuan dan Dunia Pembangunan*. Di dalam Jurnal Perempuan no.23
- Balai Penelitian Aliran Kerohanian Keagamaan. 1985/1986. *Potensi Lembaga Sosial Keagamaan Seri VI, Persis dan Al-Irsyad*. Hasil penelitian tidak dipublikasikan.
- Balai Penelitian Aliran Kerohanian Keagamaan. 1993. *Organisasi Al-Irsyad di Jawa Timur*. Hasil penelitian tidak dipublikasikan.
- Bungin, B.M. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah. 1981. *Pedoman Asasi AD-ART Poram Perjuangan Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad*. Jakarta: Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah.
- Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah. 2002. *Al-Irsyad Al-Islamiyah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah.
- Jamil, Muhsin, et all. 2008. *Nalar Islam Nusantara; Studi Islam ala Muhammadiyah, al Irsyad, Persis dan NU*. Jakarta: Fahmina Institute.
- Kast, Fremont E dan Rosenzweig, James E. 1990. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kesheh, Natalie Mobini. 1997. *Modernisasi Islam di Masa Kolonial Jawa: Gerakan Al-Irsyad Al-Islamiyah*. Di dalam Warta Al-Irsyad no 04.th.1.bulan Januari 2008.
- Midgley. James 1995. *Social Development the Development Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication.
- Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Odutolu, Oluwole. Et all. 2003. *Economic Empowerment and Reproductive of Young Women in Osun State Nigeria*. Di *African Journal of Reproductive Health*. Vol 7. No.3. Dec.2003. h.92-100. Di unduh pada 7 Agustus 2009, dari website: <http://www.jstor.org/stable/3583294> .

- Subiantoro, Eko B. 2002. *Perempuan dan Perkawinan, sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri*. Di dalam Jurnal Perempuan no.22
- Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Web site: [www.alirsyad.org](http://www.alirsyad.org)